



**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI MORAL DALAM KUMPULAN CARPON
OKNUM KARYA HADI AKS**

*ANALYSIS OF STRUCTURE AND MORAL VALUES IN THE KUMPULAN
CARPON OKNUM OF HADI AKS WORKS*

Fadiyah Nur Salsabila¹ & Leni Nur'aeni²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

Pos.el: nursalsabilafadiyah@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 29 Juli 2024	Direvisi Akhir Tanggal 28 November 2024	Disetujui Tanggal 03 Desember 2024
---	--	---------------------------------------

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral yang ada pada Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS dengan analisis struktur dan nilai moral. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik telaah pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Hasil dari penelitian ini adalah pertama struktur cerita yang ada dalam kumpulan carpon. Tema dalam kumpulan carpon ini adalah mengenai perjalanan hidup, tidak berdaya, dan malu; alur yang digunakan dalam kumpulan carpon ini adalah alur mundur, campuran, dan mundur; latar dalam kumpulan carpon ini berjumlah 12 latar, 14 latar, dan 13 latar.; pelaku yang terdapat dalam kumpulan carpon ini berjumlah 2 pelaku, 7 pelaku, dan 2 pelaku. Ketiga, nilai moral yang terdapat dalam kumpulan carpon tersebut ada 4 nilai moral, 4 nilai moral dan 2 nilai moral meliputi 1 moral manusia terhadap Tuhan-Nya, 1 moral manusia terhadap dirinya, 1 moral manusia terhadap manusia lain dan 1 moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin, 1 moral manusia terhadap alam, 1 moral manusia terhadap Tuhan-Nya, 1 moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin dan 1 moral manusia terhadap dirinya, 1 moral manusia terhadap manusia lain dan 1 moral manusia terhadap dirinya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai struktur dan nilai moral yang ada pada kumpulan carpon.

Kata-kata kunci: Struktur; Nilai Moral; *Carpon*.

Abstract

The aim of this research is to describe the structure and moral values that exist in the *Kumpulan Carpon Oknum* by Hadi AKS by analyzing the structure and moral values. This research is qualitative research using qualitative descriptive methods. The research technique used is a literature review technique. The instrument used in this research was a data card. The results of this research are the first story structure in the carpon collection. The themes in this carpon collection are about life's journey, helplessness, and shame; The grooves used in this carpon collection are reverse, mixed, and reverse grooves; The backgrounds in this carpon collection are 12 backgrounds, 14 backgrounds, and 13 backgrounds; The perpetrators in this carpon collection are 2 perpetrators, 7 perpetrators, and 2 perpetrators. Third, the moral values contained in the carpon collection are 4 moral values, 4 moral values and 2 moral values including 1 human moral towards God, 1 human moral towards himself, 1 human moral towards other humans and 1 human moral in the pursuit of satisfaction. physically and mentally, 1 human moral towards nature, 1 human moral towards God, 1

human moral in the pursuit of inner and outer satisfaction and 1 human moral towards himself, 1 human moral towards other humans and 1 human moral towards himself. It is hoped that this research can increase knowledge regarding the structure and moral values that exist in the carpon collection.

Key words: *Structure; Moral values; Carpon*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang diungkapkan secara subyektif melalui tulisan. Karya sastra merupakan gambaran realitas yang diwujudkan melalui bahasa. Dalam karya sastra, segala sesuatu yang berkaitan dengan persoalan sosial dan budaya dapat diwujudkan pengarangnya melalui bahasa. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (Arifin, 2019), karya sastra adalah karya imajinasi. Karya sastra mencerminkan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku, nilai-nilai, dan bentuk budaya lainnya. Karya sastra merupakan ungkapan jiwa manusia melalui bahasa gambar yang membangun jembatan menuju realitas kehidupan, wawasan pengarang terhadap realitas kehidupan, dan imajinasi murni pengarang yang tidak ada sangkut pautnya dengan realitas kehidupan (catatan peristiwa) atau intuisi penulis, dan terkadang campuran keduanya. Karya sastra menggambarkan kehidupan masyarakat dan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra dibedakan menjadi prosa, puisi, dan drama. Contoh prosa antara lain *carpon* atau cerpen. Hidayati (Arianti, 2020) menjelaskan bahwa *carpon* merupakan suatu bentuk prosa yang relatif pendek dan cepat dibaca, artinya tidak memakan waktu lama untuk membacanya. Menurut Aminuddin (Hadyian, et al., 2022), prosa fiksi adalah cerita atau narasi yang disajikan berdasarkan imajinasi pengarang, latar belakang, adegan, dan pelaku tertentu yang menciptakan kembali cerita tertentu dari kumpulan cerita yang disusun. Sebaliknya menurut Jabrohim (Hadyian, et al., 2022), cerita terfokus pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan perkembangan aktor terbatas, dan keseluruhan cerita tetap berkesan.

Sebuah *carpon* atau cerpen tentu mempunyai struktur atau unsur-unsur di dalamnya. Penelitian struktural adalah kajian tentang keberadaan fungsi dan hubungan (intrinsik) antar unsur dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (Arianti, 2020) menyatakan bahwa struktur suatu karya sastra menunjukkan adanya pemahaman tentang hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan membentuk suatu kesatuan. Struktur mengacu pada kumpulan komponen atau esai yang membentuk sebuah karya sastra. Struktur ini banyak mengandung unsur-unsur karya sastra yang ditinjau dari karya sastra yang diteliti. Menurut Setiawan (Anisa, et al, 2022), analisis struktural hanyalah upaya menjelaskan apa yang terjadi dalam proses membaca dan memahami suatu karya sastra.

Carpon atau cerpen mempunyai nilai-nilai penting, termasuk nilai moral. Melalui nilai-nilai moral, pembaca dapat dengan mudah memahami maksud penulis yang diungkapkan dalam karyanya. Nilai moral dalam karya sastra biasanya mengacu pada pelajaran moral tertentu yang dapat disampaikan melalui cerita yang diceritakan oleh pembaca. Memiliki struktur dan nilai moral, seperti pada Kumpulan Carpon Oknum karya Hadi AKS.

LANDASAN TEORI

Carpon

Capon atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra prosa. Nufus, et al. (2022) menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan karya yang sangat imajinatif. Artinya, menulis *carpon* atau cerpen adalah sebuah cerita yang terstruktur sepenuhnya di dalam sebuah cerita, bukan sekedar isi cerita fantasi yang kosong dan tidak bermakna. Gaya bahasa dan latar belakang kehidupan sosial masyarakat setempat. Melalui cerita pendek, budaya lokal dapat dibawa ke tepi laut, dan penulisan karya sastra yang bermuatan lokal dapat dijadikan sarana untuk mempromosikan budaya. Menurut Narayukti (Mutia, et al., 2022), *carpon* atau cerpen adalah karangan fiktif (tidak realistik) yang terinspirasi dari kisah hidup seseorang, atau *carpon* yang diceritakan secara ringkas dan berpusat pada satu tokoh saja sebuah cerita tebak-tebakan. Menurut Jacob (Chairiah, 2022), cerpen atau *carpon* adalah karya fiksi pendek yang dapat dibaca secara bersamaan. Sebuah *carpon* hanya mempunyai satu makna, satu krisis, satu dampak bagi pembacanya. Simpulan bahwa *carpon* adalah cerita fiksi yang isinya merupakan ceitan pendek dan singkat mengenai kehidupan seorang tokoh, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu kepada pembacanya dalam ruang dan waktu yang terbatas. Dalam *carpon* terdapat ciri-cirinya. Menurut Waluyo (Pardosi, et al., 2023) ciri dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang ada pada suatu objek atau dengan objek lain untuk membedakannya dengan benda atau benda lain diuraikan berikut ini.

- a) Singkat, kohesif dan intensif (singkatan, kesatuan dan intensitas)
- b) Mempunyai unsur-unsur dasar berupa adegan, pelaku dan gerak (scene, character dan action)
- c) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (incisive, sugestif dan waspada)
- d) Berisi kesan penulis terhadap konsep kehidupan
- e) Menimbulkan efek tunggal pada pikiran pembaca
- f) Berisi detail dan kejadian yang sebenarnya dipilih
- g) Mempunyai tokoh utama yang menjadi highlight cerita
- h) Tunjukkan kepenuhan efek dan kesatuan emosi.

Struktur

Menurut Iskandarwassid (Fauziah & Triwahyuni, 2021), struktur karya sastra adalah pola (susunan) komponen-komponen suatu karya untuk menciptakan suatu bentuk karya sastra yang utuh dan bermakna. Prosa adalah tentang bagaimana unsur tema, alur, latar, dan tokoh/pelaku diciptakan sehingga dapat dijadikan *carpon* atau novel. Menurut Nurgiyantoro (Rosmiati & Ristiani, 2023), tema adalah gagasan dasar umum (makna) yang mendukung suatu karya sastra sebagai struktur semantik dan abstrak, diulang melalui motif, dan biasanya ditampilkan secara implisit. Dapat kita simpulkan bahwa tema merupakan permasalahan pokok cerita. Karya sastra disusun dan disajikan berdasarkan tema. Oleh karena itu, tema memegang peranan penting dalam cerita.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terdiri dari tahapan-tahapan peristiwa tersendiri sehingga membentuk suatu cerita yang utuh dan runtut yang dipertimbangkan oleh pengarang. Saat membuat alur, Anda perlu mempertimbangkan beberapa hal: kepercayaan, kejutan, ketegangan, kesatuan. Menurut Sutresna (Rahayu, 2020), alur adalah struktur dasar sebuah cerita. Alur kemudian dapat disebut sebagai kumpulan peristiwa atau konten dalam sebuah cerita, seperti interaksi fungsional atau hal-hal yang menceritakan bagian dari cerita tersebut. Alur dibagi

menjadi 3 yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Latar atau biasa disebut *setting* menekankan pentingnya waktu, tempat, dan keadaan suatu peristiwa. Waktu mencakup berbagai waktu di masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta lamanya suatu rangkaian tertentu. Latar belakang cerita yang mendasari suatu cerita biasanya menunjukkan tidak hanya kapan dan di mana cerita itu terjadi, tetapi juga dari mana nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita itu berasal.

Riswandi (Rosid, 2022) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tergantung pada siapa ceritanya, karakter ini belum tentu berwujud manusia. Kepribadian mengacu pada watak dan sikap seseorang. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan tokoh dan tokoh-tokohnya dalam sebuah cerita. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pelakunya adalah orang-orang fiktif yang diciptakan oleh pengarang yang mengendalikan peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, aktor merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan sebuah cerita pendek. Karena tanpa aktor, tidak ada cerita. Penokohan dapat dipahami sebagai gambaran yang jelas mengenai tokoh yang berperan dalam suatu cerita, namun peranan tokoh itu dapat berupa situasi eksternal atau situasi internal. Penokohan berfungsi sebagai penggerak bagi tokoh-tokoh dalam cerita.

Nilai Moral

Secara umum yang disebut nilai moral adalah ajaran tentang benar dan salahnya perbuatan, sikap, tugas, dan sebagainya. Menurut Bertens (Larasati, 2020), nilai moral adalah nilai dan norma yang dianut oleh seorang individu atau kelompok. Digunakan sebagai pedoman atau panduan dalam mengatur perilaku. Perilaku manusia memiliki keterkaitan dengan kebaikan dan keburukan. Baik dan buruk memiliki peran dalam kehidupan manusia. Menurut Warnaen (Fatimah & Ropiah, 2021), akhlak manusia adalah cara hidup orang Sunda: moral manusia terhadap Tuhan-Nya, moral manusia pada dirinya, moral manusia terhadap manusia lain, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (Arianti, 2020) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang atau pelaku yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode kualitatif menyediakan data deskriptif. Objek penelitiannya adalah *Kumpulan Carpon Oknum* Karya Hadi AKS yang menggambarkan struktur dan nilai moral. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari *Kumpulan Carpon Oknum* Karya Hadi AKS berdasarkan rumusan masalah penelitian. Menurut Arikunto (Aprilia & Ropiah, 2022), sumber data penelitian adalah subjek data penelitian. Sumber data dibagi menjadi tiga bagian: orang, tempat, dan dokumen. Sumber penelitian ini adalah *Kumpulan Carpon Oknum* Karya Hadi AKS, CV Geger Sunten, tebal 180 halaman, edisi ke-2 tahun 2010.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik studi pustaka. Menurut Suyatna (Fauziah & Triwahyuni, 2021) Teknik studi pustaka merupakan suatu teknik untuk mendapatkan suatu teori yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian melalui salah satu instrumennya yaitu kartu data. Menurut Sukmadinata (Aprilia & Ropiah, 2022), membaca literatur merupakan kegiatan yang

bertujuan untuk memahami dasar-dasar penelitian terhadap ilmu pengetahuan atau metodologi penelitian yang diteliti.

PEMBAHASAN

Struktur dalam *Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS*

1. Tema

Tabel 1 Tema

No	Judul Cerita	Tema	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Perjalanan Hidup	<i>"Popularitas nu harita saukur ngagenclang kokolényayan dina implengan anjeun, ayeuna mah tangtu geus pageuh karanggeum. Anjeun ngaranggeum béntang. Geus jadi béntang. Kuring ningal pameunteu anjeun wuwuh ngempur cahayaan dina tabloid mingguan."</i>
2.	Bumi Tanjung	Tidak Berdaya	<i>"Léngkahna gancang jojorélatan di antara tatangkalan kalapa, bangun aya nu hayang geura ditinggalkeun bari aya nu hayang geura disorang. beuki anggang manéhna tina teuteupan, tina rasa. Beuki jauh, tepi ka ngilesna handapeun tatangkalan suku gunung nu ngalamuk kasaput halimun."</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Malu	<i>"Wirang abdi téh. Saleuheung lamun duitna bisa kapulangkeun, da ieu mah lapur."</i>

Berdasarkan tabel 1 tema dari cerita *Dongéng Biduan* adalah perjalanan hidup. Menceritakan impian Rahma yang ingin menjadi seorang yang terkenal. Yang dulu hanya angan saja tapi sekarang sudah menjadi bintang. Dari awal Rahma daftar menjadi seorang penyanyi ke studio, lalu Rahma bisa ikut rekaman hingga sekarang sudah menjadi bintang yang namanya sudah sangat populer. Sementara tema dari cerita Bumi Tanjung adalah tidak berdaya. Menceritakan keadaan bumi Tanjung yang sudah tidak berpenghuni, masyarakat yang dipindahkan oleh pemerintah sebab akan

diadakannya pembangunan, juga masyarakat tidak memiliki tenaga untuk melawan suatu kekuatan yang lebih kuat. Selanjutnya, tema dari cerita *Surat ti Lembur* adalah malu. Menceritakan pelaku *Abdi* yang sudah diangkat di instansi kepegawaian di Bandung. Kakanya ingin menjadi pesuruh di sekolah, lalu meminta bantuan ke *Abdi* agar diusahakan. Oleh *Abdi* ini diusahakan ke kepalanya di kantor, Kakanya sudah memberi uang agar segera mendapat SK. Sudah setengah tahun tapi masih belum ada kabar kapan SK itu akan turun, Kakanya mengirim surat terus pada *Abdi*. *Abdi* tidak segera membalas suratnya sebab ingin bertemu langsung dengan Kakanya, tetapi *Abdi* merasa malu karena tidak ada hasilnya.

2. Alur

Tabel 2 Alur Cerita

No.	Judul Cerita	Alur	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Alur Mundur	<p>“<i>Sanggeus anjeun jadi jalma ténar. Sabada ngaran anjeun ngajaul ka langit pingpitu. Kuring bet ras inget kana impian; impian anjeun nu harita mindeng kagundamkeun saban peuting. Popularitas nu harita saukur ngagenclang kokolényayan dina implengan anjeun, ayeuna mah tangtu geus pageuh karanggeum. Anjeun ngaranggeum béntang. Geus jadi béntang.</i>”</p>
2.	Bumi Tanjung	Alur Campuran	<p>“<i>Asa aya nu robah dina téténjoan. Pasar nu baréto rarujit kalotor, ayeuna mah bet lalening bareresih.</i>”</p> <p>“<i>Inget kana caritaan bupati harita, basa ngaresmikeun upacara hajat laut.</i>”</p>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Alur Mundur	<p>“<i>Sawatara taun ka tukang, basa ngadongéng yén abdi geus diangkat di instansi kapagawéan di Bandung, Ka Jumanta méh-méhan baé ngagabrug.</i>”</p>

Berdasarkan tabel 2, alur yang digunakan pada cerita *Dongéng Biduan* adalah alur mundur, sebab pelaku *Kuring* menceritakan perjalanan hidup Rahma ketika ikut rekaman hingga sekarang sudah menjadi bintang yang namanya sangat populer. Sementara alur yang digunakan dalam cerita Bumi Tanjung adalah alur campuran, sebab menceritakan *Kuring* selaku wartawan yang datang ke bumi Tanjung untuk melihat keindahan yang ada disana, lalu *Kuring* menceritakan ketika meresmikan hajatan laut bupati disana bercerita bahwa basisir kulon sudah dirancang untuk menjadi objek wisata. *Kuring* datang ke bumi Tanjung untuk mencari fakta keadaan bumi Tanjung itu. Kemudian, alur yang digunakan dalam cerita *Surat ti Lembur* adalah alur mundur, sebab *Abdi* ini menceritakan beberapa tahun kebelakang dia diangkat di instansi kepegawaian di Bandung, lalu Kakanya ingin menjadi pesuruh di sekolah, meminta bantuan ke *Abdi* agar diusahakan. Oleh *Abdi* ini sudah diusahakan ke kepalanya di kantornya, Kakanya sudah memberi uang agar segera mendapatkan SK. Sudah setengah tahun belum ada kabar kapan SK itu akan turun, Kakanya mengirim surat terus pada *Abdi*. *Abdi* tidak segera membalas suratnya sebab ingin bertemu langsung dengan Kakanya, tetapi *Abdi* merasa malu karena tidak ada hasilnya. Hingga suatu waktu dia mendapat surat dari kampung, Emannya yang mengirim surat bahwa Kaka sudah meninggal karena bunuh diri.

3. Latar

Tabel 3 Latar Cerita

No.	Judul Cerita	Latar	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Latar Waktu : <i>Hiji poé</i> Latar Tempat : <i>Di rohangan supervisor</i>	<i>“Hiji poé urang anteng di rohangan supervisor.”</i>
		Latar Suasana : <i>Sedih</i>	<i>“Asa kacipta kénéh, Rahma, peuting harita anjeun lumpat bari rambisak.”</i>
2.	Bumi Tanjung	Latar Waktu : <i>Hiji peuting</i> Latar Tempat : <i>Di imah Ki Kamsa</i>	<i>“Hiji peuting kami ngariung di imah Ki Wangsa, kokolot kampung.”</i>
		Latar Suasana : <i>Keueung</i>	<i>“Di dinya cenah aya karaton, rey téh bulu punduk asa hirup.”</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Latar Waktu : <i>Sawatara taun ka tukang</i> Latar Tempat : <i>Di Bandung</i>	<i>“Sawatara taun ka tukang, basa ngadongéng yén abdi geus diangkat di instansi kapagawéan di Bandung, Ka Jumanta méh-méhan baé ngagabrug.”</i>
		Latar Suasana : <i>Atoh</i>	<i>“Milu reueus, milu atoh, ceuk Kaka harita.”</i>

Tabel 3 menunjukkan bahwa latar dalam cerita *Dongéng Biduan* ada 12 latar yang terbagi menjadi 7 latar waktu, 3 latar tempat, dan 2 latar suasana. Latar waktu seperti 1) *Saminggu ti harita*, 2) *Peuting-peuting*, 3) *Peuting isukna*, 4) *Hiji peuting*, 5) *Peutingna*, 6) *Peuting harita*, 7) *Hiji poé*. Latar tempat : 1) *Di juru kamar*, 2) *Di rohangan supervisor*, 3) *Di luhur panggung*. Latar suasana : 1) *Atoh*, 2) *Sedih*. Sementara latar dalam cerita Bumi Tanjung ada 14 latar yang terbagi menjadi 7 latar waktu, 4 latar tempat dan 3 latar suasana. Adapun latar waktu, yaitu 1) *Wanci asar*, 2) *Hiji peuting*, 3) *Peutingna*, 4) *Isuk peutingna*, 5) *Unggal peuting*, 6) *Hiji poé*, 7) *Isukna*. Latar tempat : 1) *Di tengah pilemburan*, 2) *Sakubeng laut*, 3) *Di imah Ki Wangsa*, 4) *Di balé désa*. Latar suasana : 1) *Keueung*, 2) *Paciweuh*, 3) *Teu sumanget*. Kemudian, latar dalam cerita *Surat ti Lembur* ada 13 latar yang terbagi menjadi 9 latar waktu, 1 latar tempat dan 3 latar suasana. Adapun latar waktu, yaitu 1) *Sawatara taun ka tukang*, 2) *Taun hareup*, 3) *Dina jero satengah taun*, 4) *Ti harita*, 5) *Sawatara taun ti harita*, 6) *Isukna*, 7) *Piisukaneun*, 8) *Dua bulan ti harita*, 9) *Bulan kamari*. Latar Tempat : 1) *Di Bandung*. Latar Suasana : 1) *Atoh*, 2) *Baluweng*, 3) *Bungah*.

4. Pelaku

Tabel 4 Pelaku dalam Cerita

No.	Judul Cerita	Pelaku	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Pelaku Utama : <i>Kuring</i>	<i>"Tapi pameulina mahal, Rahma," ceuk kuring bari leleb neuteup pameunteu anjeun.</i>
		Pelaku Kedua : <i>Rahma</i>	<i>Ari ieu! "Da sakola ogé nembé kelas dua SMA," ceuk anjeun harita.</i>
2.	<i>Bumi Tanjung</i>	Pelaku Utama : <i>Kuring</i>	<i>"Abahna aya?" cek kuring deui.</i>
		Pelaku Kedua : <i>Ki Wangsa</i>	<i>"Paingan geus dua peuting koréak disada baé," ceuk Ki Wangsa.</i>
		Pelaku Tambahan : <i>Jatra</i>	<i>"Nénjo kembang-kembangna mah urang téh rék diusir ku Lurah, sina nyaringkah ti dieu," Jatra milu mairan.</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Pelaku Utama : <i>Abdi</i>	<i>"Sugan baé kabiruyungan ku nasib. Insya Alloh upami berkasna tos tepi ka Bandung mah ku abdi diusahakeun, ceuk abdi harita."</i>
		Pelaku Kedua : <i>Kaka</i>	<i>"Sugan baé, ceuk Kaka, ari jalma ti urang nu diuk di luhur mah moal hararésé teuing mun engké aya nu karep</i>

			<i>hayang jadi pagawé téh.</i> "
--	--	--	----------------------------------

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelaku dalam cerita *Dongéng Biduan* ada 2 pelaku yang terbagi menjadi 1 pelaku utama dan 1 pelaku kedua. Pelaku utama dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah *Kuring*. Pelaku *Kuring* berperan sebagai pegawai di studio rekaman, yang mengusahakan Rahma agar bisa menjadi bintang. Dan juga pelaku *Kuring* ini yang menceritakan perjalanan hidup Rahma. 2) Pelaku kedua dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah Rahma. Rahma berperan sebagai penyanyi yang memiliki impian menjadi bintang. Kemudian, pelaku dalam cerita Bumi Tanjung ada 7 pelaku yang terbagi menjadi 1 pelaku utama, 3 pelaku kedua dan 3 pelaku tambahan. Pelaku utama dalam cerita Bumi Tanjung adalah *Kuring*. *Kuring* ini selaku wartawan yang sedang meneliti kasus Tanjung untuk dijadikan bahan tulisannya. 2) Pelaku kedua dalam cerita Bumi Tanjung : Mang Majid selaku yang menerima *Kuring* yang sedang meneliti, Ki Wangsa selaku sesepuh kampung, dan Lurah selaku aparat desa yang menyuruh masyarakat bumi Tanjung agar pergi dari tempat itu. 3) Pelaku tambahan dalam cerita Bumi Tanjung : Kami selaku yang meminta solusi kepada Ki Wangsa, Jatra selaku yang ikut berkumpul di rumah Ki Wangsa yang paling tidak terima dengan keputusan Lurah yang mengusir masyarakat bumi Tanjung, dan Mang Tamin selaku yang tidak mau angkat kaki dari Bumi Tanjung. Selanjutnya, pelaku dalam cerita Surat ti Lembur ada 2 pelaku yang terbagi menjadi 1 pelaku utama dan 1 pelaku kedua. Pelaku utama dalam cerita *Surat ti Lembur* adalah *Abdi*. *Abdi* disini yang menceritakan pelaku kedua dan selaku pegawai di instansi kepegawaian di Bandung. 2) Pelaku kedua dalam cerita *Surat ti Lembur* adalah Kaka. Kaka ini selaku kaka *Abdi* yang meminta diusahakan agar bisa menjadi pegawai negeri.

Nilai Moral dalam *Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS*

1. Nilai Moral Manusia terhadap Tuhan-Nya

Tabel 5 Nilai Moral terhadap Tuhan-Nya

No.	Judul Cerita	Moral Manusia terhadap Tuhan-Nya	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Rajin Beribadah	<i>"Peuting isukna, kuring ngadéngé anjeun gegerendengan maca Kur'an. Ahéng, ahéng pisan kadéngéna."</i>
2.	Bumi Tanjung	Lebih percaya pada makhluk halus	<i>"Aya ahéngna deuih, cek babaturan nu kungsi nyusud ka dieu, sahéngna pembébasan tanah di Tanjung téh cenah aya patalina jeung adat kapercayaan urang dinya. Kapercayaan ka dedemit nu ngageugeuh bumi Tanjung."</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	-	-

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai moral manusia terhadap Tuhan-Nya dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah rajin beribadah. Menceritakan Rahma selaku penyanyi yang terdengar selalu membaca Al-Qur'an di kamarnya. Sementara moral manusia terhadap Tuhan-Nya dalam cerita Bumi Tanjung adalah lebih percaya pada makhluk halus. Menceritakan ricuhnya pembebasan tanah Tanjung, pembangunan objek wisata yang saling berkaitan dengan makhluk halus yang menjaga bumi Tanjung. Kemudian, pada cerita Surat ti Lembur tidak terdapat Moral Manusia terhadap Tuhan-Nya.

2. Nilai Moral Manusia terhadap Diri

Tabel 6 Nilai Moral terhadap Diri

No.	Judul Cerita	Moral Manusia terhadap Diri	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Menjaga kehormatan	“Kadéngé deui harga diri anjeun aya nu nawar. Patugeng-tugeng deui antara nu keukeuh ménta jeung nu keukeuh teu mikeun.”
2.	Bumi Tanjung	Cekatan	“Cindekna, kuring wartawan nu pangheulana nulis kasus Tanjung jeung intrik-intrik sosial kamanusiaanana.”
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Balas Budi	“Ku kitu téh puguh baé abdi asa beuki kahutangan budi.”

Tabel 6 menunjukkan bahwa moral manusia terhadap diri dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah menjaga kehormatan. Menceritakan bahwa di dunia penyanyi ketika ingin naik ke puncak ingin terkenal, harga diri dan kehormatan harus dikesampingkan. Kemudian, moral manusia terhadap diri dalam cerita Bumi Tanjung adalah cekatan. Menceritakan pelaku *Kuring* yang akan mendapatkan fakta bagus, yang lebih dulu menulis kasus Tanjung dan intrik-intrik sosial kemanusiaan dibanding teman-temannya yang sudah datang ke bumi Tanjung. Selanjutnya, moral manusia terhadap diri dalam cerita *Surat ti Lembur* adalah balas budi. Menceritakan pelaku Abdi yang merasa memiliki hutang budi sehingga ikut mengusahakan, mengurus surat-surat agar bisa menjadi pesuruh.

3. Nilai Moral Manusia terhadap Manusia Lain

Tabel 7 Nilai Moral terhadap Manusia Lain

No.	Judul Cerita	Moral Manusia terhadap Manusia Lain	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Saling membantu	“Éta sababna, Rahma, bélaan susumputan ti dunungan, kuring ngeukeuhan anjeun kudu cicing heula di

			<i>studio.”</i>
2.	Bumi Tanjung	-	-
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	Saling membantu	“ <i>Sugan baé kabiruyungan ku nasib. Insya Alloh upami berkasna tos tepi ka Bandung mah ku abdi diusahakeun, ceuk abdi harita.”</i>

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai moral manusia terhadap manusia lain dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah saling membantu. Menceritakan pelaku *Kuring* rela sembunyi-sembunyi dari atasan agar Rahma bisa menjadi penyanyi, sebab atasannya tidak menyukai penyanyi yang masih dibawah umur. Kemudian, pada cerita Bumi Tanjung tidak terdapat Moral Manusia terhadap Manusia Lain. Selanjutnya, nilai moral manusia terhadap manusia lain dalam cerita *Surat ti Lembur* adalah saling membantu. Menceritakan pelaku *Abdi* yang mengusahakan berkas Kaka yang ingin mendapatkan SK jadi pesuruh di sekolah.

4. Nilai Moral Manusia terhadap Alam

Tabel 8 Nilai Moral terhadap Alam

No.	Judul Cerita	Moral Manusia terhadap Alam	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	-	-
2.	Bumi Tanjung	Merasakan suasana alam	“ <i>Basisir ngeplak bodas, arula-arileu ti mimiti tanjung naon boa di béh wétan, tepi ka jojontor Tanjung Lisung di béh kulon.”</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	-	-

Tabel 8 menunjukkan bahwa cerita *Dongéng Biduan* tidak terdapat moral manusia terhadap Alam. Sementara moral manusia terhadap alam dalam cerita Bumi Tanjung adalah merasakan suasana alam. Menceritakan tentang menikmati suasana pesisir. Sama halnya pada cerita *Surat ti Lembur* tidak terdapat Moral Manusia terhadap Alam.

5. Moral Manusia terhadap Waktu

Tabel 9 Nilai Moral terhadap Waktu

No.	Judul Cerita	Moral Manusia terhadap Waktu	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	-	-
2.	Bumi Tanjung	-	-
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	-	-

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan ketiga judul cerita, yakni cerita *Dongéng Biduan*, Bumi Tanjung dan *Surat ti Lembur* tidak terdapat moral manusia terhadap waktu.

6. Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahir dan Batin

Tabel 10. Nilai Moral dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah dan Batiniyah

No.	Judul Cerita	Moral Manusia dalam Mengejar Kepuasan Lahiriah dan Batiniyah	Cuplikan Cerita
1.	<i>Dongéng Biduan</i>	Mengejar untuk menjadi bintang	<i>“Antaré pisan anjeun, Rahma Nirmala, biduan nu ngaranna mimiti seungit kabawa angin ngalacat unggah ka panggung.”</i>
2.	Bumi Tanjung	Tetap mempertahankan	<i>“Urang ulah ingkah ti tanah Tanjung. Urang kudu pengkuh yén ieu tanah urang. Urang kudu bajoang...” Jatra gogorowokan di buruan balé désa.</i>
3.	<i>Surat ti Lembur</i>	-	-

Tabel 10 menunjukkan nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin dalam cerita *Dongéng Biduan* adalah mengejar untuk menjadi bintang. Cerita ini menceritakan Rahma ingin sekali menjadi seorang penyanyi, yang mana semua keinginannya sudah terpenuhi. Kemudian, nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin dalam cerita *Bumi Tanjung* adalah tetap mempertahankan. Menceritakan semua masyarakat Tanjung tidak ingin angkat kaki dari tanah Tanjung sebab dari dulu sudah bertempat tinggal disana. Sementara pada cerita *Surat ti Lembur* tidak terdapat moral manusia dalam mengejar kepuasan lahir dan batin.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pada Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS setiap sub judulnya memiliki struktur dan nilai moral yang berbeda. Seperti pada cerita *Dongéng Biduan*, memiliki 12 latar dan 2 pelaku. Pada cerita *Bumi Tanjung*, memiliki 14 latar dan 7 pelaku. Sedangkan pada cerita *Surat ti Lembur*, memiliki 13 latar dan 2 pelaku. Sama halnya dengan nilai moral, pada cerita *Dongéng Biduan* memiliki 4 nilai moral, pada cerita *Bumi Tanjung* memiliki 4 nilai moral, sedangkan pada cerita *Surat ti Lembur* memiliki 2 nilai moral. Dapat disimpulkan bahwa dalam Kumpulan Carpon Oknum Karya Hadi AKS memiliki struktur dan nilai moral yang beragam. Hal itu yang dapat memberi pengetahuan mengenai struktur dan nilai moral yang terdapat pada setiap sub judulnya memiliki perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Hadyian, Dipa Septya Nugraha, & Siti Mawaddatul Fitriyyah. (2022). Kajian Stilistika Dan Struktur Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini” Karya Eka Kurniawan. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 1(1),

- 60–69. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.25>
- Aprilia, D. Y., & Ropiah, O. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Handeuleum Na Hate Beureum Karya Chye Retty Isnendes. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i1.1592>
- Arianti, I. (2020). Analisis Kajian Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Gugatan” Karya Supartika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(3), 369–376.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–7.
- Chairiah, C. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(3), 216–226. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i3.1501>
- Fatimah, I. I., & Ropiah, O. (2021). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Pelesir Ka Basisir Karya Risnawati. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 65–73. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1514>
- Fauziah, R., & Triwahyuni, H. (2021). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Dalam Novel Siti Rayati Karya Moh. Sanoesi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 7(2), 129–140. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v7i2.1560>
- Gita Widia Pardosi, & Achmad Yuhdi. (2023). Analisis Konflik Sosial Dalam Cerpen “Cinta Lelaki Biasa (Asma Nadia - True Story).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 286–295. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.300>
- Larasati, A. F. (2020). Nilai Moral dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant). *Bapala*, 7(1), 1–20.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Nufus, H., Juaidah Agustina, Masnunah, Mardiana Sari, Ratu Wardarita, Sitti Rukiyah, & Yenny Puspita. (2022). Pelatihan Menulis Cerpen yang Berkearifan Lokal Pada Siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(2), 225–232. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v1i2.422>
- Rahayu, N. L. P. N. (2020). Analisis Struktur Yang Terkandung Dalam Cerpen Umah. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 94. <https://doi.org/10.25078/klgw.v9i2.1237>
- Rosid, A. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Didaktis Cerita Pendek Dalam Antologi “Kupu-Kupu Bersayap Gelap” Karya Puthut Ea Dengan Menggunakan Pendekatan Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Pendek Di Sma Kelas Xi. *Repository Unsil*, 12–26. <http://repositori.unsil.ac.id/7412/>
- Rosmiati, L., & Ristiani, I. (2023). Analisis Struktur Dan Nilai Kehidupan Yang Terdapat Pada Novel TERUSIR Karya Hamka. *Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 159–170. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2408>
- Simanjuntak, Anisa; Sihombing, E. F. (2022). Analisis Struktur Dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaan Samosir. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 42–49.